

Komunikasi Lingkungan: Antara Literasi Lingkungan dan Inovasi

Arni*

*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221*

Abstrak

PPL memiliki peran yang sangat urgen dalam - selain meningkatkan produksi pertanian - mengubah pola pikir petani bawang merah agar tergerak pikirannya untuk menggunakan pestisida sesuai standar baku yang ditetapkan. Namun untuk mengajak petani bawang merah di Enrekang melaksanakan program tersebut, tidak cukup dengan mengedukasi petani dengan literasi lingkungan tanpa memberikan solusi konkret pemecahan masalah kepada petani. Strategi komunikasi yang dilakukan para PPL melalui pendekatan komunikasi lingkungan sejauh ini sudah dilakukan secara berkesinambungan, pendekatan yang digunakan adalah literasi lingkungan dan inovasi teknologi pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah komunikasi lingkungan dapat memberi perubahan berpikir pada petani bawang merah untuk menerapkan pertanian yang ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sumber data diperoleh dari penelusuran data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Petani bawang merah memandang lingkungan dari kepentingan pragmatis dan 2. Untuk menciptakan pertanian sehat, literasi lingkungan dan inovasi harus berjalan bersama, karena komunikasi lingkungan yang hanya berfokus pada literasi lingkungan kurang seimbang jika tidak dibarengi dengan inovasi.

Kata kunci: Komunikasi Lingkungan; Pestisida; literasi lingkungan; inovasi

Abstract

PPL has critical role in both increasing the production and in changing the behavior of shallots farmers in using pesticides according to the standard. However, it takes more than educating about environmental literacy to encourage farmers in Enrekang to participate in the program. It also needs to give solid solutions to the problems they have. The communication strategy using environmental literacy and agriculture technology innovation approach has been carried out sustainably by the PPL so far. This study aims to see whether environmental communication can give onion farmers a change of mind to implement environmentally friendly agriculture. The research uses a quantitative approach with the Descriptive method. The data resource is analyzed with Primary and secondary analysis. Data is collected by the observation, interviews and documentation techniques and is analyzed using quantitative data analysis. The result of the research shows that 1. Shallot farmers still view the environment from pragmatic interests and 2. To create healthy agriculture, environmental literacy and innovation must go hand in hand, because environmental communication that only focuses on environmental literacy is not balanced if it is not accompanied by innovation.

Keywords: environmental communication; Pesticide; environmental literacy; innovation

* Penulis Korespondensi

E-mail : arni@unismuh.ac.id

1. Pendahuluan

Masalah lingkungan di Indonesia sudah sampai pada level yang mengkhawatirkan. Isu-isu terkait lingkungan sudah sangat masif disuarakan oleh aktifis lingkungan melalui platform media massa baik online maupun offline, tetapi faktanya hanya sedikit masyarakat yang tergerak hatinya melakukan aksi peduli lingkungan.

Gerakan meradikalisasi masalah lingkungan belum menjadi isu yang populer di masyarakat dan pemerintah. Pendekatan yang selama ini dilakukan pemerintah tentang masalah lingkungan masih di fase penyadaran belum di fase aksi. Upaya preventif kerusakan lingkungan masih berbasis jangka pendek dan belum menjadi agenda penting pemerintah.

Permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia sangatlah kompleks, mulai dari kerusakan hutan, pemanasan global, pencemaran tanah, sampah, banjir, pemanasan global, abrasi, kerusakan ekosistem laut, penurunan keanekaragaman hayati dan langkanya air. Dari sekian banyak permasalahan lingkungan yang dihadapi Indonesia, masalah pencemaran tanah belum menjadi perhatian serius pemerintah padahal pencemaran tanah merupakan masalah serius yang berdampak pada manusia, hewan, tumbuhan dan bumi. Perubahan buruk pada lingkungan karena pencemaran tanah menimbulkan masalah yang jauh lebih besar dari pada yang terlihat (Putri S Arun, 2020).

Masalah pencemaran tanah di Indonesia salah satunya dipicu oleh penggunaan bahan kimia berlebih seperti pupuk kimia dan pestisida. Di bidang pertanian, penggunaan pestisida untuk mitigasi hama telah menjadi praktik umum (Hakeem. dkk, 2016). Tetapi sayangnya penggunaan yang melampaui dosis yang ditentukan menyebabkan munculnya masalah-masalah lingkungan seperti menurutnya tingkat kualitas tanah. Penggunaan pestisida secara ekstensif mencemari tanah dan air, pestisida tetap berada di tanaman dan akhirnya memasuki rantai makanan, sehingga menimbulkan

ancaman bagi manusia, Sharma dkk dalam (Taylor dkk, 2002).

Perilaku yang merusak lingkungan hidup ini mencakup perilaku-perilaku yang memfokuskan kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan tidak memperhitungkan masa depan dan secara bersamaan mengabaikan nilai dari modal lingkungan hidup dan dampak negatifnya (Dermawan, 2009). Perilaku merusak lingkungan tidak disadari manusia sebelum bencana datang ke mereka (Egan, 1995).

Dalam penelurusan peneliti melalui observasi, informasi tentang dampak negative penggunaan pestisida sudah diketahui petani, tetapi penggunaan pestisida masih tetap menjadi solusi utama petani karena dinilai dapat mencegah meluasnya penyebaran OPT, meningkatkan hasil panen secara signifikan dan mencegah terjadinya gagal panen yang akan berdampak pada kerugian ekonomi petani.

Di beberapa wilayah pertanian di Indonesia, upaya membangun kesadaran petani terhadap pencemaran lahan akibat pestisida sudah dilakukan melalui komunikasi lingkungan oleh pemerintah setempat tetapi aturan-aturan baku dan ketat tentang penggunaan pestisida hanya dipandang filosofis. Pendekatan yang selama ini dilakukan pemerintah tentang penggunaan pestisida belum terlalu dioptimalkan. Upaya preventif di awal, kerusakan ekosistem yang diakibatkan pestisida masih berbasis jangka pendek dan belum menjadi agenda penting pemerintah akibatnya kesadaran petani terhadap pencemaran lahan belum membuahkan aksi nyata. Hal tersebut juga dilatar belakangi masalah ekonomi dan kurangnya literasi lingkungan dari petani.

Salah satu wilayah di Indonesia yang penggunaan pestisidanya sudah mencapai level mengkhawatirkan adalah Kabupaten Enrekang. Menurut pak Kamal (Ketua PPM Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang), pada tahun 2015 dan 2016 Kabupaten Enrekang ditetapkan pada zona merah yang artinya penggunaan pestisida sudah melampaui batas kewajaran. Menurut Nasmin (Kepala

Desa Pekalobean Kec. Anggeraja), maraknya penggunaan pestisida di Enrekang dipicu semenjak tanaman bawang merah mulai banyak dibudidayakan petani. Tingginya minat petani membudidayakan bawang merah karena nilai ekonominya sangat menjanjikan.

Pestisida tidak hanya menyebabkan pencemaran tanah dan udara, pestisida juga dapat menyebabkan keracunan jika digunakan tidak sesuai anjuran pemakaian. Menurut data dari desa Saruran Kecamatan Anggeraja, jumlah petani yang mengalami keracunan pestisida selama 3 tahun terakhir adalah keracunan pada tahun 2015 sebanyak 20 orang, 2016 sebanyak 21 orang dan 2017 sebanyak 25 orang dengan gejala - gejala keracunan seperti pusing, mual, dan iritasi kulit bahkan mengeluh pingsan (Sabaria & Hidayat 2020).

PPL di Kecamatan Anggeraja sejauh ini telah berupaya mengedukasi petani tentang standar baru pemakaian pestisida sudah dilakukan melalui komunikasi lingkungan dengan memberikan petani informasi tentang literasi lingkungan. Komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan manusia pemahaman tentang lingkungan serta hubungan manusia dengan alam, Cox dalam (Jurin, Roush & Danter, 2010). Komunikasi lingkungan juga mencakup interaksi manusia dengan lingkungan (Mark Meiner, 2015). Dari perspektif praktik, komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan (Alexander & Cangara: 2018).

Upaya PPL dalam mengedukasi petani dalam menerapkan penggunaan pestisida sesuai anjuran pemakaian mengalami hambatan, selain hambatan karena masalah kekawatiran gagal panen mahmatan lainnya juga karena kurangnya pemahaman petani tentang literasi lingkungan. Meskipun PPL telah berupaya menyampaikan dampak negative penggunaan pestisida secara berlebihan bagi lingkungan dan kesehatan petani tetapi fakta di lapangan upaya tersebut kurang diminati petani karena petani lebih

berminat pada meningkatkan produktivitas bawang merah dan menghindari gagal panen.

Untuk membangun kesadaran petani terhadap lingkungan, selain menggunakan pendekatan literasi lingkungan, PPL juga memperkenalkan inovasi teknologi pertanian. Berbeda dengan respon terhadap pendidikan literasi lingkungan, sosialisasi tentang inovasi lebih mendapatkan respon dari petani.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah, inovasi dinilai oleh petani sebagai alternative yang dapat menurunkan penggunaan pestisida, sedangkan literasi lingkungan hanya berisi ajakan untuk membangun kesadaran agar menciptakan system pertanian yang sehat. Sosialisasi yang dilakukan PPL terkait penggunaan pestisida memang sudah sering dilakukan tetapi tidak massif dan menggaung.

Melihat respon positif petani terhadap perkembangan teknologi di bidang pertanian memberikan isyarat bahwa ilmu pertanian memiliki andil yang sangat besar dalam menciptakan pertanian yang sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pendekatan komunikasi lingkungan dengan konsep literasi lingkungan dan inovasi dapat mengedukasi petani bawang merah menerapkan pertanian yang sehat?”

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, melalui kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Tujuan penelitian kualitatif menurut (Kriyantono, 2014) adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, yang

menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari PPL dan petani bawang merah di beberapa kecamatan di Enrekang. Fungsi deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran realitas yang sedang terjadi dalam kehidupan sehari-hari petani bawang merah dan PPL.

Sumber data diperoleh melalui sumber primer yaitu Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Petani bawang merah. Pelibatan narasumber pada penelitian ini berdasarkan lama bertugas dan pengalaman menjadi PPL dan pengalaman menjadi petani bawang merah. Tahap menentukan narasumber diawali dengan observasi lapangan yaitu berkunjung ke kantor BPP kecamatan Anggeraja, setelah itu peneliti bertemu dengan kelompok tani dari kecamatan Anggeraja. Sumber data yang kedua diperoleh melalui data sekunder, yaitu, dari pengamatan langsung pada masyarakat petani bawang merah, artikel ilmiah, buku dan literasi yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan tiga jenis instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah interaksi dan percakapan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara terencana. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dan mendalam. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen yang menyangkut tentang komunikasi lingkungan, pestisida, pertanian, dan yang diperoleh dari buku, koran, internet, dan jurnal.

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi dan *Dependability*. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Berikut tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis data: 1. Melakukan observasi langsung dan terencana. Pada tahap observasi, peneliti

menggunakan dua bentuk pengumpulan data yaitu interaksi dan percakapan dengan petani bawang merah dan PPL, 2. Setelah narasumber sudah ditentukan, tahap berikutnya adalah wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dan mendalam, 3. Seluruh data yang dikumpulkan dari narasumber direduksi. 4. Selanjutnya peneliti akan mengolah semua data yang sudah di reduksi di pembahasan, 5. Menyimpulkan hasil penelitian yang telah dibahas dipembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Lingkungan Dengan Konsep Literasi Lingkungan Dan Inovasi

Samsul Sampan (PPL Anggeraja) mengatakan dalam wawancara bahwa upaya untuk mengajak petani berkomitmen menjaga kelestarian lingkungan yang sehat bukan perkara mudah karena dalam pikiran petani sudah terbangun keyakinan bahwa pestisida merupakan racun yang ampuh untuk membunuh hama dan mengobati penyakit bawang merah serta meningkatkan produktivitas bawang merah.

Pemahaman adalah tujuan komunikasi. Komunikasi dapat berhasil ketika pesan dipahami oleh komunikator. Menurut Samsul Sampan saat wawancara mengatakan bahwa gagasan yang dikembangkan untuk membangun pola pikir petani tentang kesadaran lingkungan adalah pendidikan lingkungan, tujuannya adalah mengedukasi dan memotivasi petani dan hasil yang ingin dicapai adalah petani teredukasi dan termotivasi.

Untuk memotivasi dan mengedukasi petani agar tergerak pikirannya untuk penggunaan pestisida berdasarkan standar baku pemakaian maka isi pesan yang disampaikan bermuatan pengetahuan literasi lingkungan yang didalamnya membahas tentang konsep ekologi (hubungan manusia dengan alam). Literasi lingkungan merupakan pemahaman seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan

termasuk didalamnya mengetahui masalah yang ada dan dapat mencari solusi sampai menanggulangi suatu masalah di lingkungan sekitar (Utami, 2019).

Idealnya komunikasi lingkungan disampaikan berdasarkan fakta ilmiah terkait dampak negative yang disebabkan penggunaan pestisida yang melewati ambang batas, tetapi yang terjadi di lapangan bukti-bukti ilmiah terkait penggunaan pestisida melebihi dosis pemakaian tidak memiliki dampak terhadap perubahan sudut pandang petani terkait lingkungan karena petani membangun persepsinya berdasarkan pengalaman mereka sebagai petani bawang merah.

Menurut Kamal (Ketua PPL Anggeraja), upaya PPL dalam mensosialisasikan penggunaan pestisida berdasarkan standar baku pemakaian dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, baik itu pendekatan literasi lingkungan, agama, budaya, personal, dan *opini leader* tetapi fakta di lapangan pendekatan tersebut sering mengalami penolakan dari petani karena petani membangun persepsinya berdasarkan pengalamannya sebagai petani bawang.

Perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (social) yang telah dipelajari (Mulyana, 2007). Menurut Kasmidi (petani) fakta di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan pestisida yang mengikuti standar baku pemakaian membuat tanaman bawang merah beresiko terserang penyakit dan hama serta menurun produktivitasnya. Keyakinan tersebut membuat penggunaan pestisida semakin meningkat setiap waktunya (Zulfikar, 2017).

Dari segi manfaat, pestisida memang dibutuhkan tanaman, tetap jika digunakan melebihi dosis pemakaian dan terus menerus akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan serta terjadinya ketidakseimbangan ekosistem dan paling fatal jika sampai dapat menimbulkan keracunan bagi manusia yang berujung pada kematian (Admin distan, 2018). Tujuan dari sosialisasi PPL adalah mengurangi penggunaan pestisida pada tanaman dengan tujuan agar tercipta

kesehatan lingkungan untuk petani dalam jangka panjang.

Untuk mewujudkan pertanian sehat menurut PPL, saat ini masih agak sulit diterapkan karena petani masih berfokus pada factor ekonomi. Menurut PPL factor ekonomi juga hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup petani tetapi akan sangat lebih baiknya jika ekonomi dan pertanian sehat bisa berjalan bersama.

Untuk membangun pemahaman petani tentang literasi lingkungan memang harus dimulai dengan kecukupan ekonomi dari petani, karena menurut PPL, petani akan sulit menerima penjelasan tentang pengetahuan literasi lingkungan jika petani masih kesulitan masalah ekonomi. PPL juga mengatakan bahwa "jika petani dipaksa menerapkan penggunaan pestisida berdasarkan standar baku pemakaian dan karena mengikuti anjuran PPL petani mengalami gagal panen dan mengalami kerugian yang besar, PPL akan disalahkan, makanya ketika sosialisasi PPL hanya menganjurkan tidak pernah memaksa." Dari pernyataan PPL, upaya dalam meradikalisasikan isu-isu lingkungan masih dilakukan secara massif karena berangkat dari kondisi ekonomi petani dan kekhawatiran PPL jika petani mengalami gagal panen.

Konsep literasi lingkungan menjelaskan: pengetahuan tentang isu-isu lingkungan dan sains yang kredibel, memahami 'gambaran keseluruhan' dan bukan hanya sebagian kecil saja, empati terhadap lingkungan secara menyeluruh, pengetahuan tentang keterampilan aksi, Keyakinan, nilai, dan sikap yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, kesediaan untuk berinvestasi secara pribadi, dan Keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan, Roth 1992 dalam (Jurin, Roush & Danter, 2010).

Menurut Nasmin, sebenarnya dampak negative penggunaan pestisida terhadap pencemaran tanah, pencemaran udara, dan kesehatan sudah diketahui petani, tetapi hal tersebut sering kali diabaikan karena menurut petani menyelamatkan tanaman bawang jauh lebih penting dibandingkan kesehatan

lingkungan karena bawang merah memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Selain nilai ekonominya tinggi, biaya produksinya juga tinggi, sehingga untuk menghindari kerugian yang besar petani harus menyelamatkan tanamannya dengan pestisida.

Mengkampanyekan pertanian yang sehat tidak hanya sebatas pada mengedukasi petani lewat literasi lingkungan, memperkenalkan inovasi teknologi pertanian juga menjadi kampanye yang disosialisasikan PPL. Berbeda dengan edukasi literasi lingkungan, sosialisasi penerapan teknologi inovasi pertanian sangat diterima oleh petani. Menurut Kasmadi, setiap ada inovasi yang bisa mengurangi biaya produksi bawang merah dan terbukti dapat mengurangi penggunaan pestisida, tanpa dilakukan sosialisasi petani pasti akan menerapkan teknologi tersebut. Proses menerapkan inovasi, petani sering mengamati apa yang dilakukan rekan sesama petani, jika rekannya memperoleh hasil panen yang tinggi maka rekan sesama petani akan saling bertukar pengalaman.

Inovasi teknologi pertanian yang selama ini diperkenalkan kepada petani bawang merah adalah inovasi rekayasa PH air, *shading net* dan *light trap*. Menurut PPL hampir semua petani bawang di Anggeraja yang belum menerapkan inovasi seperti rekayasa PH air atau *shading net* atau *light trap* melakukan penyemprotan secara rutin baik itu satu kali sehari (pagi atau sore) atau satu kali dalam dua hari, (jika hama dan penyakit bawang meningkat, maka satu hari bisa dua kali semprot). Sedangkan petani yang menerapkan inovasi rekayasa PH air atau *shading net* atau *light trap* interval penyemprotannya menjadi tiga atau 4 kali dalam seminggu. Mengadopsi inovasi dapat berdampak pada penurunan penggunaan pestisida sampai 40-50%.

Terkait mensosialisasikan inovasi teknologi, menurut PPL, demonstrasi biasanya dilakukan di kebun, sawah, rumah warga, kantor desa, dan balai desa. Demonstrasi yang sering dilakukan adalah demonstrasi cara, aksi dan lapang. Menurut

Suharman setiap PPL melakukan demonstrasi dan penyuluhan, informasi yang paling ditunggu petani adalah informasi tentang inovasi pertanian yang lebih efisien dan efisien dari inovasi yang petani gunakan sekarang.

Ketiga inovasi yang diperkenalkan untuk petani, inovasi *light trap* yang paling banyak diadopsi oleh petani, hal tersebut karena biayanya murah dan didukung oleh program listrik masuk kebun yang dicanangkan pemerintahan daerah. Sedangkan untuk inovasi *shading net* jarang diadopsi petani karena biaya untuk membuat *shading net* tergolong mahal dan lokasi yang cocok dipasangkan *shading net* adalah daerah persawahan, sedangkan petani bawang di Anggeraja banyak menanam bawang di kebun.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam mencegah kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan pestisida yang berlebihan. Dasar dari komunikasi lingkungan adalah komunikasi. Pemahaman adalah tujuan komunikasi. Komunikasi berhasil ketika pesan dipahami oleh penerima yang dituju (Jurin, Roush & Danter, 2010).

Petani memahami apa yang dikomunikasikan PPL terkait dampak negative dari penggunaan pestisida yang melebihi dosis pakai, jika berangkat dari pemahaman, maka tujuan komunikasi PPL kepada petani dapat tersampaikan dengan baik cuman masih dalam tahap paham belum sampai ke tahap aksi. Pemahaman bisa ke tahap aksi jika petani ditawarkan inovasi yang terbukti dapat mengurangi penggunaan pestisida.

Komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan manusia pemahaman tentang lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Cox dalam (Jurin, Roush & Danter, 2010). Komunikasi lingkungan mengacu pada studi dan praktik tentang bagaimana individu, lembaga, masyarakat, dan budaya menyusun, mendistribusikan, menerima, memahami, dan menggunakan pesan tentang lingkungan dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Seseorang yang mengomunikasikan informasi lingkungan harus mampu menilai informasi dan data ilmiah yang akurat dan relevan, dan menghubungkannya dengan cara yang kredibel kepada khalayak yang lebih luas. Kesulitan yang dialami PPL dalam mengkomunikasikan informasi lingkungan berdasarkan data ilmiah yang akurat dan kredibel adalah petani memiliki pespektif sendiri tentang lingkungan, meskipun petani disajikan data-data yang ilmiah tidak akan berpengaruh banyak terhadap perubahan pola pikir petani karena petani sudah terpagari pikirannya berdasarkan pengalaman mereka selama bertani.

Selain itu upaya PPL dalam memberi pemahaman tentang literasi lingkungan yang berfokus pada ekologi (hubungan antara manusia dan alam) melalui pendekatan komunikasi lingkungan belum cukup berhasil diterapkan pada petani bawang merah di kecamatan Anggeraja karena belum terbangun hubungan antara petani dan alam, sehingga kesadaran untuk menciptakan pertanian yang sehat masih jauh dari harapan. Saat ini petani masih memandang lingkungan dari kepentingan pragmatis yang praktis dan instan.

Sudut pandang petani menganggap edukasi tentang literasi lingkungan yang dikonsumsi oleh petani bawang merah dianggap tidak transaksional jika hanya berfokus pada literasi lingkungan. Petani mengingingkan ada sebuah teknologi pertanian yang dapat dijadikan alternative yang cara kerjanya sama dengan cara kerja pestisida. Petani menilai bahwa konsep komunikasi lingkungan yang hanya berfokus pada literasi lingkungan kurang menarik perhatian petani jika tidak dibarengi dengan inovasi karena selama ini inovasi menjadi alternative petani mengatasi masalah lingkungan terutama membatasi penggunaan pestisida pada bawang merah.

Pernyataan yang disampaikan petani menyiratkan bahwa ilmuwan pertanian sangat berperan dalam menciptakan lingkungan pertanian yang sehat dengan menciptakan inovasi-inovasi di bidang pertanian.

Inovasi pertanian sangat penting untuk mengatasi masalah lingkungan di dunia yang harus segera mendukung lebih dari 9 miliar manusia (Sayer & Cassman, 2013). Apa yang disampaikan Sayer & Cassman sejalan dengan yang disampaikan petani bahwa inovasi merupakan alternative untuk mengatasi masalah lingkungan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mengedukasi petani agar peduli terhadap masa depan lingkungan tempat mereka hidup dan bekerja memang sesuatu yang sangat kompleks. Meskipun edukasi tentang literasi lingkungan dengan pendekatan ekologi sudah digunakan untuk menciptakan pertanian yang sehat tetapi faktanya kurang mendapatkan respon petani. Dibutuhkan upaya yang lebih komperhensif untuk mengubah pola pikir petani agar petani memiliki kedarasan penuh dalam menerapkan pertanian sehat yang ramah lingkungan dan baik untuk kesehatan petani.

Petani bawang merah masih memandang lingkungan dari kepentingan pragmatis. Kepentingan pragmatis petani tidak terlepas dari factor ekonomi, perspektif tentang alam dan perspektif berdasarkan mengalami selama menjadi petani bawang. Sikap pragmatis petani dipahami oleh PPL karena idealnya ekonomi dan inovasi harus saling mendukung agar tercipta lingkungan bertani yang sehat.

Bagi petani bawang merah, untuk menciptakan pertanian sehat, literasi lingkungan dan inovasi harus berjalan bersama, karena komunikasi lingkungan yang hanya berfokus pada literasi lingkungan kurang seimbang jika tidak dibarengi dengan inovasi karena selama ini inovasi menjadi alternative petani untuk membatasi penggunaan pestisida pada bawang merah. Antusiasme petani dalam mengadopsi inovasi dalam bidang pertanian menunjukkan bahwa besarnya peran ilmuwan pertanian untuk menciptakan inovasi-inovasi yang rama lingkungan yang dapat menciptakan pertanian yang sehat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada informan, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancarai. Terima kasih kepada Pak Kamal, Samsul Sampan, Kasmidi, Suharman dan Nasmin. Terima kasih juga buat teman-teman dosen dan stas di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dewi, Saras. (2018). *Ekofenomenologi Mengurai disekulibrium relasi manusia dengan alam*. Jakarta. Marjin Kiri
- Flor, G, Alexander. Cangara, Hafied. (2018). *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta. Kencana
- Hakeem, Rehman, Khalid. dkk (Ed.) (2016) *Plant, Soil and Microbes Volume 1: Implications in Crop Science. Chapter: Effects of Pesticides on Environment*. Springer International
- Kriyantono, Racmat. (2014) *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. Bandung. Rosda
- Senecah, L, Susan (Ed.) 2008. *The environmental Communication Yearbook Volume 2. New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates*

Jurnal

- Dermawan, Kemal, Muhammad. 2009. *Perilaku Merusak Lingkungan Hidup: Perspektif Individu, Organisasi Dan Institusional*, Jurnal Legislasi Indonesia 6(1), 73-102.
- Sharma, A., Kumar, V., Shahzad, B. dkk (2019). *Worldwide pesticide usage and its impacts on ecosystem*. Springer Nature

Journal Appl. Sci. 1, 1446.
<https://doi.org/10.1007/s42452-019-1485-1A>

Sayer, Jeffrey. Cassman, G Kenneth. 2013. *Agricultural innovation to protect the environment*. PNAS. 110(21), 8345-8348.

Skripsi

Zulfikar. (2017). *Tingkat penggunaan pestisida pada tanaman bawang merah di kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang*. Departemen Hama Dan Penyakit Tumbuhan Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Makassar

Internet

- Admin Distan. (2018). *Pengaruh Penggunaan Pestisida pada Tanah*. Diakses pada tanggal 03 April 2020 dari <https://distan.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengaruh-penggunaan-pestisida-pada-tanah-45#:~:text=Dampak%20negatif%20yang%20ditimbulkan%20oleh,manusia%20yang%20berujung%20pada%20kematian.>
- Putri, S, Arum. (2020, 16 Januari). *Pencemaran Tanah: Dampak dan Solusi*. Diakses pada 03 April 2020 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/16/180000569/pencemaran-tanah--dampak-dan-solusi?page=all>
- Yulianto. (2019). *Mengkhawatirkan, Penggunaan Pestisida di Petani Overdosis*. Diakses pada 03 April 2020 dari <https://tabloidsinartani.com/detail/indeks/agri-sarana/9727-Mengkhawatirkan-Penggunaan-Pestisida-di-Petani-Overdosis>
- Wikipedia (2008) *Environmental communication*. Diakses 04 April 2020 dari https://en.wikipedia.org/wiki/Environmental_communication

Koran

Egan, T. (1995, May 15). Unlikely alliances attack property rights measures. *The New York Times*, p. A18.